

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam suatu penelitian, tentunya diperlukan teori pendukung. Oleh karena itu, kajian pustaka merupakan bagian penting dari keseluruhan langkah suatu metode penelitian. Dalam prosesnya, peneliti terlebih dahulu harus mengembangkan teori yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai dasar berpikir, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dari perspektif mana suatu penelitian tersebut ditinjau. Singkatnya, Kajian Pustaka berperan sebagai unsur pembeda dari penelitian satu dengan penelitian lainnya, dan juga untuk memahami permasalahan apa yang akan diteliti (Adha, 2018). Maka dalam hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian terdahulu**

**2.1.1.1 Ganjar Wibowo, 2019 (Nyimak Journal of Communication, Vol 3 No 1 Maret 2019, 47-59) Representasi Perempuan dalam Film Siti, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Tangerang. Tangerang. Doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>**

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu “Representasi Perempuan Dalam Film Siti” yang dikaji oleh Wibowo (2019). Penelitian ini meneliti tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film Siti. Film Siti bercerita tentang seorang wanita yang sekaligus berperan sebagai ibu, istri dan pencari nafkah. Kisah Siti seolah-olah berpesan bahwa perempuan juga manusia dengan hasrat dan keinginan sendiri. Sosok Siti digambarkan sebagai sosok wanita tangguh, pekerja keras karena sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan dalam dunia film menjadi topik yang selalu menarik untuk diangkat ke layer lebar, namun tak jarang stereotip perempuan yang ditemukan, seperti misalnya *macak*, *manak*, masak, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan derajat antara suami dan istri yang mana tersirat menggambarkan realitas sosial kaum perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis, hal ini bermaksud untuk melihat bagaimana penggambaran perempuan dalam film ini. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang mana didapatkan dari beberapa *scene* yang diperlukan dalam film Siti. Dan juga data sekunder yang diperoleh dari beberapa literatur seperti: Buku, kamus dan juga internet. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah dengan mengobservasi secara langsung dari dialog yang ditampilkan dalam adegan pada film Siti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Siti* ini mengemukakan permasalahan mengenai perempuan yang terkuasai oleh budaya patriarki. Tokoh perempuan utama (Siti) digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dan tabah

dalam menjalani kehidupannya walaupun hidup dibawah kungkungan budaya patriarkal di sekelilingnya. Film Siti merupakan sajian sinematik yang efektif, minimalis dan berbalut unsur lokalitas. Stereotip yang melekat dalam perempuan Jawa ada tertuang pada film ini yang mana pada umumnya perempuan yang penutup, tegar, kuat, dan tidak menyerah. Walaupun film ini merefleksikan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam budaya patriarki, bukan berarti film ini menuturkan paradigma feminis atau kesetaraan gender di dalamnya.

**2.1.1.2 Sigit Surahman, Ingky Corneta, dan Ignasius Liliek Senaharjanta, 2020 (Jurnal SEMIOTIKA, Vol 14 No. 1 Tahun 2020, 55-76) Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya. Doi: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2198>**

Penelitian yang berjudul “Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan yang terdapat dalam film ini. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah peran perempuan dalam film sering kali divisualisasikan sebagai sosok yang rapuh, tidak bisa melawan, tidak berani dan tertekan. Perempuan juga tak jarang dikisahkan sebagai korban pelecehan seksual dan kekerasan dari laki-laki. Ketidakadilan ini masih sering ditampilkan dalam film karena perempuan masih dilihat sebagai objek yang memiliki nilai jual tinggi yang mana *rating* akan mudah meningkat dan mudah mendapat keuntungan.

Penelitian ini menggunakan teori representasi dan paradigma konstruktivis yang mana digunakan untuk mengobservasi penggambaran pesan. Analisis film yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk membedah bagaimana kekerasan terhadap perempuan dalam film ini diinterpretasikan, Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lalu, metode penelitian deskriptif interpretatif digunakan sebagai metode dalam penyusunan artikkel yang bersifat kritis. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah makna representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam beberapa *scene* dalam film ini.

Hasil dari penelitian ini menarik kesimpulan bahwa pada film ini menandakan adanya kekerasan pada perempuan dilihat dari dialog, *gesture*, *setting*, kostum, property serta teknik pengambilan gambar. Film ini membeberkan representasi kekerasan terhadap perempuan seperti yang ada di masyarakat yang melingkupi kekerasan psikis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

**2.1.1.3 Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi, 2020 (Jurnal Koneksi, Vol 4 No. 1 Maret 2020, 155-162) Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Jakarta. Doi: <http://dx.doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>**

Penelitian dengan judul “Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru” ini bertujuan untuk memaknakan representasi Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Film ini diteliti guna memastikan pemahaman mengenai representasi pendidikan, seks dalam film Dua Garis iBiru. film ini mengangkat topik yang tabu di masyarakat, yakni mengisahkan tentang konsekuensi yang ditanggung oleh dua remaja dibawah umur yang melakukan seks sebelum nikah, film ini juga menggambarkan bagaimana mereka harus bisa bertanggungjawab atas konsekuensi yang telah mereka lakukan. Fokus masalah pada penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa orang tua di Indonesia masih menganggap tabu mengenai Pendidikan seks, sehingga anak mencari tahu sendiri dari berbagai sumber yang belum pasti kebenarannya. Peneliti pada penelitian ini mencoba membuka ruang diskusi bagi keluarga Indonesia mengenai Pendidikan seks antara orang tua dan anak..

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan signifikan dua arah dan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos, hal ini bermaksud untuk menemukan dan melihat bagaimana Pendidikan seks digambarkan pada *scene-scene* yang ada pada film ini. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi..

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mempresentasikan Pendidikan seks yang ditampilkan dalam beberapa adegan dan karakter tokoh Dara dan Bima. Film ini menandakan masih kentalnya masyarakat yang menganggap Pendidikan seks bagi remaja sebagai hal yang tabu. Hal

ini menggambarkan dari tidak adanya ruang komunikasi antara orang tua dan anak seputar Pendidikan seks. Film ini membuka ruang diskusi terutama bagi keluarga di Indonesia untuk tidak lagi takut dan menganggap bahwa Pendidikan seks adalah hal yang tabu, karena Pendidikan seks memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesucilaan. Film Dua Garis Biru juga memberikan citra feminisme dalam karakter Dara sebagai perempuan yang kuat..

**2.1.1.4 Vicky Dianiya, 2020 (Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 13 No. 2 2020, 212-224) Representasi Kelas Sosial dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Parasite), Universitas Indonesia, Jakarta. Doi: <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>**

Penelitian dengan judul “Representasi Kelas Sosial dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Parasite)” ini membahas mengenai bagaimana perbedaan kelas sosial direpresentasikan dalam film Parasite. Film Parasite menggambarkan perbedaan kelas sosial yang terjadi pada dua keluarga, keluarga Kim sebagai kelas bawah dan keluarga Mr. Park sebagai kelas atas. Inti dari film ini mengenai realistik drama perbedaan kelas sosial yang sebenarnya dapat terlihat juga disekitar kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan kelas sosial yang terdapat pada film Parasite.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah kritis interpretasi sehingga peneliti juga melakukan interpretasi terkait film Parasite ini. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu tanda-tanda

yang berbentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek yang dianalisis berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos yang terdapat pada adegan film Parasite. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian yakni Film Parasite.

Hasil dari penelitian ini adalah pada film Parasite adanya tanda kelas sosial yang ditemukan dan tidaknya terdapat lima poin utama, yaitu: kemudahan hidup, fashion, batasan, aroma tubuh, dan warna. Dengan demikian, penggambaran representasi kelas sosial dalam film Parasite sangat sempurna baik dalam adegan, properti, dan sinematografinya

**Tabel 2.1.1.1**

**Ganjar Wibowo, 2019 (Nyimak Journal of Communication, Vol 3 No 1 Maret 2019, 47-59) Representasi Perempuan dalam Film**

**Siti, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Tangerang.**

| No | Item                     | Peneliti 1                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nama, Tahun, Judul, Kota | Ganjar Wibowo (2019), Representasi Perempuan dalam Film Siti, Universitas Sahid Jakarta, Jakarta.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 2. | Tujuan penelitian        | Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi perempuan dalam film <i>Siti</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 3. | Pendekatan/Metode        | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 4. | Teori                    | Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 5. | Hasil Penelitian         | Dalam penelitian ini ada 3 hal yang bisa dikemukakan. Pertama, film ini tidak keluar dari sosok Siti (sosok yang lemah, tabah dan kuat). Kedua, unsur lokalitas tetap dibangun tanpa dipermainkan. Ketiga, sajian sinematik yang minimalis dan sederhana menjadikan setiap pesan dalam film ini dapat disampaikan dengan baik. Walaupun film ini hadir dalam ruang kontradiktif satu sama lain (karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal), namun bukan berarti film ini membawa/menyuarakan paradigma feminis atau keadilan/ketidakadilan gender. |



|    |                                                               |                                                                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan | Pada penelitian ini terdapat persamaan yakni sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. |
| 7. | Kritik                                                        | Penelitian ini tidak ada informan ataupun narasumber.                                                                                                     |

**Tabel 2.1.1.2**

**Sigit Surahman, Ingky Corneta, dan Ignasius Liliek Senaharjanta, 2020 (Jurnal SEMIOTIKA, Vol 14 No. 1 Tahun 2020, 55-76) Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya.**

| No | Item                           | Peneliti 2                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nama, Tahun, Judul, Nama, Kota | Sigit Surahman, Ingky Corneta, dan Ignasius Liliek Senaharjanta (2020), Female Violence pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Universitas Serang Raya, Serang Banten.                                                                                                                                                                |
| 2. | Tujuan penelitian              | Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ada di dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.                                                                                                                                                                                      |
| 3. | Pendekatan/Metode              | Pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 4. | Teori                          | Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori representasi dan paradigma konstruktivis yang digunakan untuk melihat penggambaran pesan dalam film. Selain itu analisis film dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk membedah bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film ini. |

|    |                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Hasil Penelitian                                              | Hasil pada penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan yang dilihat melalui makna denotasi dan makna konotasi bahwa tokoh perempuan dalam film ini menjadi objek kekerasan yang tampak dan tidak tampak. Bentuk kekerasan yang tampak berupa kekerasan verbal, fisik, psikologis dan seksual. Sedangkan bentuk kekerasan tidak tampak adalah kekerasan structural dan kekerasan kultural. Budaya kekerasan yang terdapat pada film ini merupakan hasil dari kultur patriarki yang berpengaruh dalam konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Ideologi dominan yang terdapat dalam film ini yaitu feminisme radikal yang sangat mengutuk sistem patriarki. |
| 6. | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan | Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, selain itu penelitian ini dilakukan oleh tiga orang peneliti. Sedangkan, persamaanya terdapat pada teori yang digunakannya yaitu semiotika Roland Barthes.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 7. | Kritik                                                        | Penelitian ini tidak ada proses Triangulasi dalam teknik pemeriksaan data.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

**Tabel 2.1.1.3**

**Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi, 2020 (Jurnal Koneksi, Vol 4 No. 1 Maret 2020, 155-162) Representasi**

**Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Jakarta.**

| No | Item                           | Peneliti 3                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nama, Tahun, Judul, Nama, Kota | Eartha Beatricia Gunawan & Ahmad Junaidi (2020), Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis semiotika Roland Barthes), Universitas Tarumanagara, Jakarta.                                                                                          |
| 2. | Tujuan penelitian              | Untuk menggambarkan representasi Pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru karya sutradara Gina S. Noer.                                                                                                                                                                 |
| 3. | Pendekatan/Metode              | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan signifikan dua arah dan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.                                                                      |
| 4. | Teori                          | Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes                                                                                                                                                                                                 |
| 5. | Hasil Penelitian               | Hasil dari penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu film ini mempresentasikan Pendidikan seks yang ditampilkan dalam beberapa adegan dan tokoh. Film Dua Garis Biru menggambarkan kentalnya masyarakat yang masih menganggap Pendidikan seks adalah hal tabu. |

|    |                                                               |                                                                                                                                                                          |
|----|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan | Perbedaannya terdapat pada objek dan masalah yang diteliti, selain itu penelitian ini dianalisis oleh dua orang peneliti. Sedangkan persamaannya terdapat pada teorinya. |
| 7. | Kritik                                                        | Penelitian ini tidak ada proses Triangulasi dalam teknik pemeriksaan data.                                                                                               |

**Tabel 2.1.1.4**

**Vicky Dianiya, 2020 (Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 13 No. 2 2020, 212-224) Representation Of Social Class in Film  
(Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite), University of Indonesia, Jakarta.**

| <b>No.</b> | <b>Item</b>                    | <b>Peneliti 4</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.         | Nama, Tahun, Judul, Nama, Kota | Vicky Dianiya (2020), Representasi Kelas Sosial dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Parasite) Universitas Indonesia, Jakarta.                                                                                                                                                                                                                |
| 2.         | Tujuan penelitian              | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi kelas sosial berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dan terbentuk mengenai dominasi kelas dan perjuangan kelas bawah dalam menginginkan rasa memiliki kelas atas dalam film Parasite.                                                                                                   |
| 3.         | Pendekatan/Metode              | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes.                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4.         | Teori                          | Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes.                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 5.         | Hasil Penelitian               | Hasil pada penelitian ini adalah film Parasite ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas sebenarnya bukan hanya kata "kaya" dan "miskin" yang dapat ditampilkan dalam dialog, tetapi dapat ditunjukkan melalui tanda-tanda yang dapat dimaknai secara sosial oleh penonton itu sendiri yang pada dasarnya dapat kita temukan dalam kehidupan sosial sehari-hari |

|    |                                                               |                                                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan | Pada penelitian ini perbedaannya terdapat pada objek. Sedangkan persamaannya terdapat pada teori yang sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. |
| 7. | Kritik                                                        | Penelitian ini tidak ada proses Triangulasi dalam teknik pemeriksaan data.                                                                                  |

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

#### **2.2.1.1 Tinjauan Ilmu komunikasi**

Ilmu komunikasi adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana penyampaian informasi secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada dasarnya, ilmu komunikasi sama seperti antropologi ataupun sosiologi yang mana adalah disiplin ilmu deskriptif. (Mulyana, 2013:46)

Komunikasi adalah upaya pertukaran informasi antar manusia, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses bagaimana pertukaran pesan antar manusia. Objek dari ilmu komunikasi adalah komunikasi itu sendiri, yakni usaha penyampaian pesan antarmanusia.

Terdapat lima unsur dalam komunikasi yakni komunikator (pengirim pesan), pesan, media, komunikan (penerima pesan) dan efek. Selain itu, terdapat empat fungsi komunikasi yakni menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2013: 6-8)

Adapun konteks-konteks dalam komunikasi yakni:

#### **1. Komunikasi intrapersonal**

Konteks komunikasi intrapribadi merupakan dasar dari konteks komunikasi antarpribadi dan konteks komunikasi lainnya, karena komunikasi intrapribadi ini terjadi di dalam diri sendiri, atau komunikasi



dengan diri sendiri. Keberhasilan komunikasi antar manusia tergantung pada seberapa efektif kita berkomunikasi dengan diri kita sendiri.

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang atau lebih, bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini disebut komunikasi diadik. Komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka antar orang, yang memungkinkan komunikator menangkap secara langsung tanggapan komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

4. Komunikasi publik

Komunikasi publik adalah komunikasi yang terjadi antara seorang pembicara dengan public yang besar (khalayak). Komunikasi publik sering dengan disebut pidato atau ceramah, dan biasanya berlangsung secara formal.

5. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang berlangsung dalam suatu organisasi, biasanya bersifat formal atau informal, dan tentunya berlangsung dalam jaringan yang lebih luas daripada komunikasi kelompok.

6. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa sebagai alat komunikasi, baik cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi), relatif mahal, yang dikelola oleh satu lembaga atau orang yang dilembagakan, dan dirancang untuk melayani sejumlah besar orang yang tersebar dimana saja (Mulyana, 2013: 80-83)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu komunikasi adalah pertukaran pesan dari komunikator dan komunikan dengan melalui media.

#### **2.2.1.2 Tinjauan Public relations**

Public relations (hubungan masyarakat) adalah salah satu sub bagian dari komunikasi yang mana berperan dalam menyebarkan informasi yang dapat diketahui dan dipahami oleh public untuk memberikan kesan yang baik pada institusi.

Tujuan utama dari *Public Relations* adalah mempengaruhi perilaku individu atau kelompok ketika berinteraksi satu sama lain melalui dialog dengan semua golongan dan persepsi, sikap dan opini mereka tentang keberhasilan perusahaan (Nurjaman & Umam, 2012: 113)

Menurut Rosady Ruslan, tujuan *public relations* adalah sebagai berikut:

1. Membangun citra perusahaan yang positif bagi public eksternal atau masyarakat dan konsumen;
2. Mendorong public sasaran untuk mencapai saling pengertian dengan perusahaan;

3. Mengembangkan sinergi antara fungsi pemasaran dan *public relation*;
4. Secara efektif membangun kesadaran merek dan pengetahuan merek;
5. Mendukung bauran pemasaran.

Fungsi dari *public relations* yaitu meliputi:

1. Kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan ketulusan, kepercayaan, saling pengertian, dan citra yang baik dari publik atau masyarakat.
2. Adanya sasaran untuk menciptakan opini public yang dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak.
3. Unsur penting dalam manajemen untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai harapan publik, tetapi khusus untuk suatu organisasi atau perusahaan.
4. Berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara organisasi atau perusahaan dengan publiknya, sekaligus menciptakan opini public menjadi masukan, yang sangat berguna bagi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan. (Nurjaman & Umam, 2012: 114-115)

Dalam fenomena film sebagai alat komunikasi massa, juga termasuk kedalam mata kuliah komunikasi massa, film sebagai salah satu media massa yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial. Adapun, relevansi fenomena dan *Public Relations* adalah bahwa seorang *Public Relations* harus mengetahui dan memahami berbagai fenomena serta suatu opini dan isu yang sering diungkapkan dan ditampilkan dalam film, dan seorang *Public Relations* juga harus mampu memberi pendapat dan saran kepada lembaga terkait seperti lembaga film ataupun rumah produksi dari film tersebut.

### 2.2.1.3 Semiotika Roland Barthes sebagai Kajian Teori

Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2013: 95)

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology*, adalah studi tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menafsirkan hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat digabungkan atau dicampuradukan dengan komunikasi (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek bukan hanya membawa informasi, dalam hal ini objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur (Sobur, 2013: 15)

Sebagaimana halnya para ahli semiotika, Doede Nauta, ia membagi hubungan semiotika menjadi tiga tingkatan yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantic (*semantic level*), dan tataran pragmatic (*pragmatic level*). Ia juga mengemukakan tiga macam inkuiri semiotika, yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*), dan terapan (*applied*) (Sobur, 2013).

Teori semiotika tidak akan pernah lepas dari nama Roland Barthes. Barthes lahir dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg pada tahun 1915 Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Prancis. Barthes adalah seorang ahli semotika yg dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean,

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, alasannya adalah karena film merupakan salah satu media massa yang berupa suatu karya sastra yang terstruktur dari tanda-tanda yang digabung dan menghasilkan suatu makna. Struktur suatu karya sastra tidak dapat dipahami maknanya secara maksimal bila tidak meninjau sistem tanda, tanda dan maknanya, serta konvensi tanda.

Semiotika Roland Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure yakni Konsep signifikasi dua tahap (*two order signification*) yang menjadi kunci analisis semiotika Roland Barthes.

**Table 2.2.1.3**

**Peta Tanda Roland Barthes**

|                                                    |                                                    |
|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| 1. Signifier<br>(penanda)                          | 2. Signified<br>(petanda)                          |
| 3. Denotative sign<br>(tanda denotatif)            |                                                    |
| 4. CONNOTATIVE<br>SIGNIFIER<br>(PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE<br>SIGNIFIED<br>(PETANDA KONOTATIF) |
| 6. CONNOTATIVE SIGN<br>(TANDA KONOTATIF)           |                                                    |

#### **2.2.1.3.1 Konsep 3 Signifikasi Semiotika Roland**

Konsep signifikasi dua tahap ini mencakup, signifikasi tahap pertama yang yaitu hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yang disebut Barthes sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan dalam signifikasi kedua, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi

ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan dan emosi pembaca serta nilai-nilai yang terkandung dari kebudayaan. Konotasi memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. Pada signifikasi tahap kedua berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Singkatnya, denotasi adalah deskripsi objek dengan tanda. Sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkan (Sobur, 2013: 128)

Peran pembaca (*the reader*) menjadi salah satu elemen penting yang dimasukkan Barthes dalam studinya tentang tanda. Walaupun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, namun tetap membutuhkan peran para pembaca agar maksud dari suatu tanda dapat bekerja.

Barthes membagi signifikasi pemaknaan menjadi 3 dimensi yang mencakup denotasi, konotasi dan mitos. Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda.

#### 1. Makna Denotasi

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dipahami sebagai makna harfiah yaitu makna sebenarnya. Denotasi adalah penggambaran makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam suatu tanda. Makna denotasi yang merupakan makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Dengan kata lain, denotasi ini merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak.

Dalam tanda visual, denotasi adalah makna yang ditangkap oleh setiap individu bahkan pembaca dari budaya dan bahasa yang berbeda sebagai sebuah konsensus yang terbentuk secara sosial. Proses signifikasi

yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap (Sobur, 2013: 70)

## 2. Makna Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan aspek-aspek kultural, seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu formasi sosial (Husaina, Haes, Pratiwi, & Juwita, 2018). Jika denotasi adalah makna yang tetap, konotasi adalah makna yang subjektif dan berubah-ubah. Namun meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Konteks makna konotasi mendukung munculnya makna subjektif.

Konotasi membuka kemungkinan penafsiran yang luas. Dalam bahasa, konotasi melewati: majas atau kiasan (metafora, meronimi, hiperbola, eufemisme, ironi), presuposisi, implikatur. Secara umum, konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penutur yang menanggapi dan memberi makna terhadap konotasi tersebut. Singkatnya, makna konotasi ini bertujuan membongkar makna yang terselubung.

## 3. Makna Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek realitas atau gejala alam. Menurut Barthes, mitos adalah semiotika orde kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara bahasa

tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda atau petanda) yang membentuk makna denotasi menjadi penanda pada tahapan kedua makna mitologis konotasi. (Sobur, 2013: 128)

Dalam mitos, barthes menyebutnya sebagai pola tiga dimensi yang penanda, petanda, dan tanda. Sebagai sistem yang unik, mitos dibentuk oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau juga merupakan sistem pemaknaan tahapan kedua. Dan di dalam mitos sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2013: 71). Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.

Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

#### **2.2.1.3.2 Aspek-aspek visual tanda-tanda**



Seperti yang kita ketahui, tidak semua tanda dapat terlihat, seperti suara yang dapat berupa tanda ataupun bau, rasa dan bentuk. Tetapi, beberapa tanda memiliki dimensi visual dan karenanya penting untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek visual apa saja dari tanda-tanda yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan dalam menganalisis mengenai tanda.

Berikut adalah aspek-aspek visual tanda-tanda yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan warna

Perbedaan warna memungkinkan menimbulkan makna perbedaan emosi (setidaknya di dunia Barat). Seperti, warna merah yang memberikan kesan nafsu, bahaya, panas dan terkait emosi. Warna biru yang menunjukkan suasana dingin, tenang dan halus. Warna violet berhubungan dengan kekayaan dan kerajaan. Namun demikian, tidak ada hubungan alamiah antara warna dan perasaan yang digambarkan oleh warna itu. Di Barat misalnya, warna hitam biasanya digunakan bila ada dalam keadaan berduka cita, tetapi diluar kebudayaan Barat, warna hitam berarti sebagai tanda keletihan.

2. Ukuran

Mengenai ukuran dalam tanda, perhatian kita tidak hanya pada dimensi-dimensi yang diberikan tapi juga pada unsur-unsur yang berkaitan antara tanda dan sistem tanda. Tanda-tanda memiliki variasi bentuk, mulai dari berukuran terkecil hingga yang terbesar (super grafik). Dalam bentuk ini kata-kata dapat dibentuk hingga memiliki nilai seni (selain menjadi alat

komunikasi). Perubahan skala ukuran lebih menekankan nilai keindahan daripada fungsinya sebagai sarana komunikasi.

3. Ruang lingkup

Pada aspek ini, dikenalkan hubungan antar unsur dalam sistem tanda, yakni semacam periklanan. Berbagai tanda (seperti iklan supermarket) yang begitu “ramai” dan memiliki tampilan yang relatif sedikit dan kurang kontras dengan “ruang kosong”. Tanda-tanda yang lain, seperti iklan kosmetik dalam majalah-majalah terkenal yang biasanya memiliki bentuk yang sederhana dan banyak ruang kosong. Ruang kosong sendiri merupakan tanda mengenai keanggunan kualitas dan selera tinggi.

4. Kontras

Dalam aspek ini, Berger mengartikan kontras sebagai perbedaan antara elemen-elemen yang ada dalam suatu tanda, seperti warna, ukuran, ketajaman, dan tekstur. Kontras digunakan untuk “ketelitian” persepsi, dan karenanya menimbulkan “tampilan”.

5. Bentuk

Bentuk memainkan peran penting dalam memunculkan arti dalam iklan. Seperti contoh, garis besar berbentuk jantung yang dipakai dalam Hari *Valentine* harus diasosiasikan sebagai “cinta”. Sekarang, warna merah pada jantung yang berarti “cinta” juga banyak dijumpai dalam iklan, stiker dan sebagainya. Dalam hal ini, arti dari bentuk jantung pada Hari

*Valentine* adalah suatu simbol dan bukan suatu *ikon*. Suatu gambar jantung semata mungkin tidak tampak seperti Hari *Valentine*. Dalam hal lain, arti pokok dari *ikonitas* adalah bentuk.

## 6. Detail

Detail juga merupakan suatu tanda dari sejumlah manfaat, atau lebih tepatnya detail juga merupakan sebuah tanda. Detail menyarankan kesepakatan ihwal ketidaksempurnaan atau kecepatan. Misalnya, pada suatu foto. Bila kita hendak mengkaji lebih jauh tentang fokus untuk melihat detail maka kita akan memperhatikan citra fokus lembut yang dihubungkan dengan emosi, impian, khayalan dan lain sebagainya. Foto-foto berkecepatan tinggi tanpa ada perpendaran (pecah-pecah)-jelas-jelas menuntut keahlian, teknologi dan mekanisasi (Berger, 2015)

### 2.2.2 Kerangka Konseptual

#### 2.2.2.1 Film

Film merupakan salah satu bidang terapan dari semiotika. Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama baik dalam rangka mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013: 128). Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan Kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Konstruksi film, terdiri atas aspek-aspek “realitas” seperti individu, tempat, objek, peristiwa, identitas kultural dan konsep abstrak lainnya.

##### 2.2.2.1.1 Jenis-jenis Film

Terdapat empat jenis atau kategori utama film yaitu sebagai berikut:

#### 1. Film Cerita

Adalah ragam film yang memuat suatu kisah yang biasanya ditampilkan di bioskop. Biasanya diisi pemain film yang terkenal dan film ini juga diredarkan sebagai komersil. Biasanya yang menjadi topik pada film cerita ini ditinjau berdasarkan realitas yang dikonstruksi, sehingga akan lebih menarik dari jalan ceritanya sampai dari segi gambarannya.

#### 2. Film Berita

Adalah film yang memuat fakta, yakni peristiwa-peristiwa yang benar terjadi. Jenis film ini harus memiliki nilai berita, yang menjadi kriteria berita adalah berita yang dimuat harus penting dan menarik.

#### 3. Film Dokumenter

Film dokumenter ialah hasil konstruksi dari pembuatnya (sutradara) mengenai suatu realita. Seperti contoh, jika sutradara ingin menggarap suatu film dokumenter mengenai pelukis-pelukis di Indonesia, maka *script* yang dibuat berdasarkan sumber dari kegiatan-kegiatan para pelukis di kesehariannya dan biasanya ada rekayasa agar menghasilkan kualitas suatu film dengan gambaran yang cukup sempurna.

#### 4. Film Kartun

Jenis film ini ditujukan untuk anak-anak, biasanya berisikan adegan-adegan yang membuat kita tertawa karena kelucuan para tokoh animasinya. Contohnya yang pastinya kita tahu seperti tokoh *princess*, *mickey mouse*, *winnie the pooh* dan lainnya. (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2014: 148-149)

#### **2.2.2.1.2 Struktur Film**

Adapun struktur yang terdapat dalam film adalah sebagai berikut:

1. Shot

Shot adalah satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol record kembali.

2. Scene

Scene adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu scene umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

3. Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa scene yang saling berhubungan.

4. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Untuk kebutuhan

penulisan ini, framing yang merupakan hubungan kamera dengan obyek yang akan dijadikan fokus dalam penulisan ini.

## 5. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam frame. Secara umum, dimensi jarak kamera terhadap obyek ini dikelompokkan menjadi delapan, yakni:

- a. Extreme long shot
- b. Long shot
- c. Medium long shot
- d. Medium shot
- e. Medium close up
- f. Close up
- g. Big close up
- h. Extreme close up

### **2.2.2.2 Representasi**

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Singkatnya, representasi adalah produksi makna melalui Bahasa. Menurut Barthes (Adha, 2018) representasi adalah menunjukkan bahwa pembentukan makna mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya (budaya barat

misalnya), dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur.

Representasi merupakan salah satu topik yang banyak diangkat dalam penelitian ilmu komunikasi yang mana termasuk dari bagian pendekatan kritis, yang cocok digunakan untuk melihat isi atau makna yang direkonstruksi oleh media massa, termasuk film (Irawan, 2014). Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Representasi dari sebuah film adalah menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita disebuah film. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan memrepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi irtu merujuk pada proses yang denganya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi dan kombinasinya.

Dari paparan diatas, maka dapat dipahami bahwa representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena, atau realitas yang maknanya bergantung pada bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

#### **2.2.2.3 Representasi Perempuan dalam film**

Kajian tentang representasi perempuan dalam film menjadi salah satu kajian yang cukup banyak dibahas. Film sebagai media massa yang merupakan salah satu instrument utama yang membangun konstruksi gender pada khalayak.

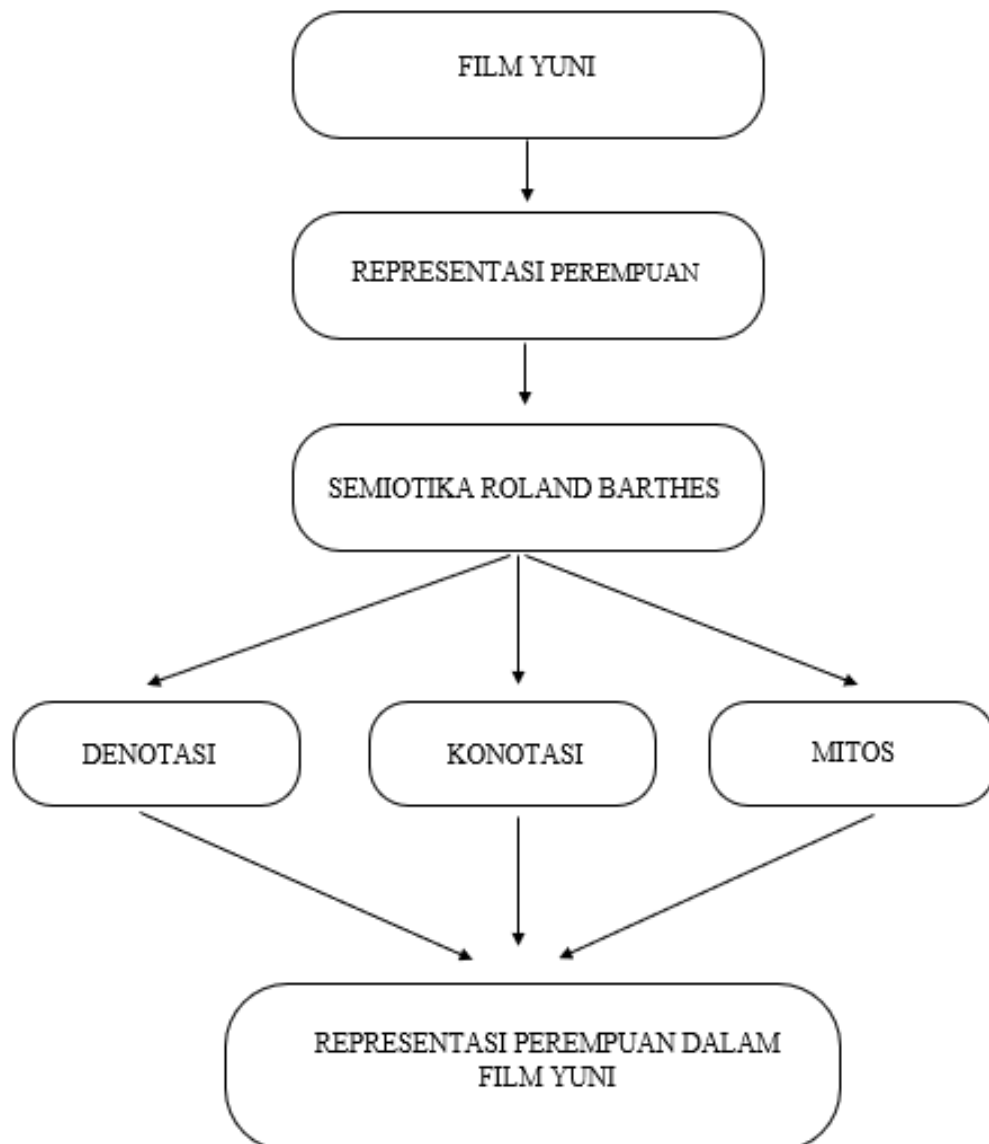
Di media massa, perempuan dan laki-laki direpresentasikan dengan *stereotype* yang bersifat kultural, yang mana kedudukan laki-laki diatas perempuan.

Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, kaum perempuan adalah kaum yang mengalami kesulitan dengan harga diri karena hidup mereka telah lama dibentuk dan dikendali oleh aturan-aturan budaya patriarki.

Penggambaran tentang perempuan dalam film itu sendiri tidak lain disebabkan karena film merupakan sebuah realitas yang dibentuk. Menurut Zoonen dan Steves menyatakan bahwa media sebagai instrumen utama dalam menyampaikan stereotype, patriarkal dan nilai-nilai hegemoni mengenai perempuan (Adha, 2018)



### 2.2.3 Bagan kerangka pemikiran



**Bagan 2.2.3 kerangka pemikiran**